

Pendidikan Etika Dalam Pandangan Hamka: Relevansinya Dalam Membentuk Akhlak Gen Z Di Era Digital

Nurwahida¹, Fitrianggraini², Abdurrahmansyah³, Muhammad Fauzi⁴

¹²³⁴ UIN Raden Fatah Palembang, Indonesia

Corresponding E-mail: Nurwahida_25052160029@radenfatah.ac.id

Abstrak

Artikel ini bertujuan untuk mengkaji konsep pendidikan etika menurut Hamka dan relevansinya dalam membentuk akhlak Generasi Z di era digital. Generasi Z sebagai generasi digital native menghadapi berbagai tantangan moral, seperti disorientasi nilai, lemahnya keteladanan, serta pengaruh negatif media sosial. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif melalui studi pustaka terhadap karya-karya utama Hamka seperti Tasawuf Modern, Falsafah Hidup, dan Lembaga Budi. Hasil kajian menunjukkan bahwa nilai-nilai inti seperti kejujuran, tanggung jawab, kesederhanaan, keikhlasan, dan pengendalian diri yang dikembangkan Hamka masih sangat relevan dengan konteks pendidikan karakter saat ini. Nilai-nilai tersebut sejalan dengan profil Pelajar Pancasila dalam Kurikulum Merdeka dan dapat diintegrasikan dalam pembelajaran di sekolah serta pembinaan di keluarga dan masyarakat. Dengan demikian, pemikiran etika Hamka dapat menjadi landasan kuat dalam menghadapi krisis moral dan membentuk pribadi Gen Z yang berakhlik mulia.

Kata Kunci: Pendidikan Etika; Hamka; Generasi Z; Akhlak

A. Pendahuluan

Pendidikan akhlak, etika dan adab merupakan aspek penting dalam pembentukan kepribadian manusia. Hal ini sejalan dengan pepatah Arab *al-adabu fauqol ilmi* yang berarti “adab berada di atas ilmu” pepatah tersebut mengandung makna bahwasanya akhlak menempati posisi yang lebih tinggi dibandingkan ilmu karena ilmu tanpa adab akan melahirkan sifat sombong pada diri seseorang. Dalam Islam, akhlak dipandang sebagai inti dari keberagamaan yang tercermin dalam perilaku sehari-hari.

Salah satu ulama besar yang menaruh perhatian besar terhadap akhlak adalah Haji Abdul Malik Karim Amrullah (Hamka), seorang ulama dan sastrawan besar Indonesia, banyak dalam berbagai karyanya menekankan bahwa akhlak merupakan puncak keberhasilan Pendidikan. Menurut Hamka (2017:8) pembentukan akhlak dapat dilakukan melalui Latihan yang berkesinambungan sejak kecil, dengan berpedoman pada Al-Qur'an dan Hadits, menitikberatkan pada keteladanan, tanggung jawab, serta keseimbangan antara kehidupan dunia dan akhirat. Pandangan ini sangat relevan dengan kondisi pendidikan anak masa kini, terutama generasi Z, yang mulai mengalami pergeseran moral akibat pengaruh lingkungan digital.

Secara konseptual, akhlak dan etika memiliki perbedaan mendasar. Akhlak bersumber dari wahyu Allah SWT sehingga bersifat absolut dan mengikat, sedangkan etika bersumber dari pemikiran manusia yang bersifat relatif dan dapat berubah mengikuti perkembangan sosial dan budaya (Abdurrahmansyah, 2022:209). Oleh karena itu, akhlak memiliki kedudukan yang lebih tinggi karena berlandaskan pada wahyu, sementara etika lebih menekankan kesepakatan rasional manusia dalam menentukan baik dan buruk. Pemahaman ini penting agar generasi muda tidak hanya memahami etika secara intelektual, tetapi juga menanamkan nilai-nilai akhlak sebagai dasar perilaku yang sesuai dengan ajaran Islam dan menjadi landasan moral generasi Z yang hidupnya ditengah perubahan sosial dan teknologi begitu cepat.

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi di era digital telah membawa

perubahan besar pada pola hidup masyarakat, khususnya generasi muda. Generasi yang lahir dan tumbuh di tengah derasnya arus teknologi ini dikenal sebagai Generasi Z (Gen Z). Mereka memiliki akses yang sangat luas terhadap informasi, interaksi sosial secara virtual, serta peluang untuk mengembangkan kreativitas lebih cepat dibandingkan generasi sebelumnya. Namun, kemudahan tersebut juga menghadirkan tantangan serius dalam aspek moral, etika, dan pembentukan karakter. Fenomena ini menuntut adanya perhatian khusus terhadap pendidikan nilai pada generasi muda.

Banyaknya aplikasi komunikasi yang digunakan pemuda Gen Z menimbulkan tantangan tersendiri. Seperti dikemukakan oleh Putri (2021), berbagai konten di media sosial sering mengandung provokasi, berita palsu (*hoax*), ujaran kebencian (*hate speech*), dan isu SARA terhadap individu maupun kelompok tertentu. Penyebaran berita palsu menjadi persoalan kompleks karena informasi yang tidak akurat dapat memengaruhi persepsi publik dengan cepat. Ketika etika disalahgunakan dalam industri komunikasi, kepercayaan masyarakat menjadi terganggu. Oleh karena itu, penting bagi media untuk menjaga keakuratan informasi serta etika penggunaan teknologi agar tidak merugikan privasi atau menyebarkan informasi yang menyesatkan.

Kehadiran media sosial menjadi faktor dominan dalam kehidupan Gen Z. Media sosial tidak hanya berfungsi sebagai sarana komunikasi, tetapi juga membentuk identitas, nilai, serta cara pandang mereka terhadap berbagai isu sosial dan budaya. Tanpa fondasi etika dan akhlak yang kuat, media sosial dapat menjadi sumber disinformasi, polarisasi sosial, bahkan kekerasan verbal maupun visual. Dengan kata lain, tantangan moral yang dihadapi generasi ini bukan hanya disebabkan oleh kemajuan teknologi, tetapi juga lemahnya sistem nilai yang menjadi dasar perilaku.

Di tengah tantangan yang kompleks ini, pendidikan etika menjadi aspek penting dalam membentuk karakter generasi penerus bangsa. Pendidikan etika tidak sekadar mengajarkan perbedaan antara benar dan salah, tetapi juga menginternalisasi nilai-nilai seperti tanggung jawab sosial, kesadaran moral, serta kepribadian yang utuh (Zubaedi, 2021:121–132), pendidikan etika berfungsi sebagai penyeimbang arus globalisasi dan perkembangan teknologi agar Gen Z memiliki panduan nilai yang jelas dalam bertindak. Dalam konteks Indonesia, salah satu tokoh intelektual Muslim yang pemikirannya relevan untuk dikaji adalah Hamka. Ia tidak hanya dikenal sebagai ulama, tetapi juga sebagai sastrawan dan pemikir etika yang menekankan pentingnya akhlak dalam kehidupan pribadi maupun sosial. Pemikirannya banyak dituangkan dalam karya-karya monumental yang hingga kini tetap relevan, khususnya dalam menghadapi krisis moral generasi muda.

Dalam karya-karyanya seperti Tasawuf Modern, Falsafah Hidup, dan Lembaga Budi, Hamka mengajarkan nilai-nilai utama yang menjadi dasar pembentukan akhlak, antara lain kejujuran, tanggung jawab, kesederhanaan, pengendalian diri, dan keikhlasan. Nilai-nilai ini bersifat universal dan mampu menjembatani spiritualitas dengan kemanusiaan, sehingga dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari generasi Z. Menggali kembali pemikiran etika Hamka menjadi langkah strategis dalam menemukan solusi pembinaan moral di era digital (Hidayatullah, 2018: 100–115), oleh karena itu, menggali Kembali pemikiran etika hamka menjadi Langkah penting dalam membangun pondasi moral yang relevan bagi generasi Z diera digital.

Berdasarkan paparan di atas, dapat dirumuskan dua permasalahan utama dalam

penelitian ini yakni bagaimana konsep pendidikan etika menurut Hamka, dan sejauh mana relevansi pandangan Hamka terhadap pembentukan akhlak Generasi Z di era digital. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan konsep etika dalam pemikiran Hamka secara komprehensif serta menganalisis relevansi nilai-nilai etika tersebut terhadap pembentukan karakter dan akhlak Generasi Z pada konteks era digital saat ini

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka (library research), yang bertujuan untuk memahami secara mendalam pemikiran etika Hamka dan relevansinya dalam membentuk akhlak Generasi Z di era digital. Studi pustaka dipilih karena penelitian ini berfokus pada penelaahan gagasan dan nilai-nilai yang terkandung dalam karya-karya Hamka, tanpa keterlibatan data empiris lapangan. Sumber data utama dalam penelitian ini meliputi buku-buku karya Hamka, antara lain Tasawuf Modern, Falsafah Hidup, Lembaga Budi, dan akhlakul karimah, yang memuat pandangan filosofis dan etis beliau mengenai kehidupan, moralitas, serta pendidikan karakter.

Selain itu, data sekunder juga digunakan untuk memperkaya analisis, berupa jurnal ilmiah, artikel akademik, dan buku-buku yang membahas fenomena Gen Z, tantangan etika di era digital, serta pendekatan pendidikan karakter modern. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis isi (content analysis), yakni dengan mengidentifikasi dan menginterpretasikan nilai-nilai etika yang terkandung dalam teks-teks karya Hamka. Selanjutnya, nilai-nilai tersebut dikaji relevansinya dalam konteks perkembangan karakter Gen Z saat ini yang hidup dalam ekosistem digital yang penuh tantangan moral. Pendekatan ini diharapkan dapat memberikan pemahaman komprehensif dan argumentatif tentang kontribusi pemikiran etika Hamka terhadap solusi pendidikan etika masa kini.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Konsep Pendidikan Etika dalam Pandangan Hamka

Pemikiran etika Hamka lahir dari kegelisahan intelektual dan spiritual atas degradasi moral masyarakat, terutama umat Islam yang menurutnya kerap terjebak dalam ritualitas tanpa internalisasi nilai-nilai keutamaan. Hamka memandang bahwa etika bukan sekadar aturan perilaku sosial, melainkan pancaran dari akhlak yang bersumber dari hati nurani yang bersih dan iman yang kuat. Ia menyatakan dimensi spiritualitas Islam dengan praktik kehidupan sehari-hari, menjadikan etika sebagai jalan pembentukan manusia seutuhnya—berakhhlak mulia, berpikiran jernih, dan bertindak benar.

Dalam berbagai karya tulisnya, terutama Tasawuf Modern, Falsafah Hidup, dan Lembaga Budi, Hamka menjelaskan bahwa pendidikan etika harus berangkat dari pembinaan batin. Ia menekankan pentingnya kejujuran (*ṣidq*), yang menurutnya adalah dasar segala kepercayaan dan pilar utama dalam membangun integritas. Bagi Hamka, tanpa kejujuran, seseorang kehilangan arah hidup dan mudah tergelincir dalam kepalsuan sosial. Kejujuran bukan hanya untuk orang lain, tetapi juga untuk diri sendiri dan Allah sebagai bentuk keimanan yang sejati (Mulyasa, 2018: 110–128).

Selain itu, tanggung jawab merupakan nilai inti kedua dalam etika Hamka. Dalam pandangannya, manusia diberi amanah oleh Allah untuk menjalani kehidupan

dengan penuh kesadaran dan tanggung jawab terhadap diri, keluarga, masyarakat, dan Tuhan-Nya. Nilai ini tidak hanya ditekankan dalam konteks individu, tetapi juga dalam relasi sosial yang lebih luas, seperti kepemimpinan, pekerjaan, dan kontribusi sosial. Bagi Hamka, seseorang yang bertanggung jawab akan selalu mengedepankan etos kerja, disiplin, dan kejujuran dalam berinteraksi dengan orang lain (Lestari & Astuti, 2020: 87–99).

Kesederhanaan atau zuhud juga menjadi prinsip penting dalam pendidikan etika menurut Hamka. Dalam Falsafah Hidup, ia menegaskan bahwa kesederhanaan bukan berarti hidup dalam kemiskinan, melainkan tidak diperbudak oleh nafsu dunia. Kesederhanaan menjadi cara untuk menjaga keseimbangan antara kebutuhan fisik dan kepuasan spiritual (Hamka, 2017:171) Generasi yang dibesarkan dalam semangat konsumtif dan budaya pamer seperti Gen Z, sangat membutuhkan internalisasi nilai ini untuk menjaga diri dari kehampaan makna hidup yang sering terjadi di tengah kemajuan material.

Keikhlasan adalah nilai luhur lainnya dalam pandangan etika Hamka. Ia mendefinisikan ikhlas sebagai kemurnian niat dalam berbuat, semata-mata karena Allah, bukan demi puji atau pamrih dunia. Dalam konteks pendidikan, keikhlasan menjadi fondasi utama pengabdian guru dan ketulusan murid dalam belajar. Dalam kehidupan sosial, keikhlasan menumbuhkan rasa empati, kepedulian, dan solidaritas yang tinggi terhadap sesama, serta mengikis sikap egoistik yang kini marak dalam interaksi digital.

Hamka juga menekankan pentingnya pengendalian diri atau mujāhadah an-nafs. Nilai ini sangat krusial di tengah zaman yang menawarkan kebebasan berekspresi tanpa batas. Ia percaya bahwa manusia yang mampu menahan diri dari dorongan nafsu, kemarahan, dan kesombongan adalah manusia yang memiliki kekuatan batin sejati. Dalam kerangka pembentukan karakter Gen Z, nilai ini menjadi benteng dalam menghadapi konten negatif, provokasi, dan polarisasi yang meluas di media sosial.

Landasan etika Hamka tidak hanya bersumber dari ajaran Islam, tetapi juga menyerap nilai-nilai universal seperti keadilan, kasih sayang, dan kebebasan yang bertanggung jawab. Ia memadukan wahyu dan akal, antara teks dan konteks, antara tradisi dan kemodernan. Dengan demikian, pemikiran etika Hamka bersifat kontekstual dan mampu menjawab dinamika zaman, termasuk tantangan era digital saat ini.

Tujuan akhir pendidikan etika dalam pandangan Hamka adalah pembentukan manusia yang berakhhlak mulia dan berkepribadian utuh. Pendidikan bukan sekadar proses kognitif, melainkan pembinaan jiwa yang menyeluruh agar manusia menjadi khalifah yang mampu menjalankan tugas kehidupan dengan penuh tanggung jawab. Oleh karena itu, pendidikan etika tidak bisa dipisahkan dari pendidikan iman dan spiritualitas (Ramadhani, 2022: 90–101).

Dengan memahami konsep-konsep etika yang digagas Hamka, kita dapat melihat bahwa nilai-nilai tersebut tidak hanya relevan untuk masa lalu, tetapi justru sangat dibutuhkan untuk menjawab krisis karakter di masa kini. Dalam konteks Gen Z yang hidup di tengah perubahan sosial yang cepat, ajaran Hamka menjadi pondasi moral yang kuat untuk membentuk pribadi yang seimbang antara dunia dan akhirat, antara rasionalitas dan spiritualitas.

2. Tantangan Akhlak Gen Z di Era Digital

Generasi Z atau Gen Z, yang umumnya lahir antara tahun 1997 hingga awal 2010-an, merupakan generasi yang lahir dan tumbuh dalam lingkungan yang sangat terdigitalisasi. Mereka dikenal sebagai digital native, yaitu generasi yang sejak kecil sudah akrab dengan gawai, internet, dan media sosial. Kemampuan Gen Z dalam beradaptasi dengan teknologi sangat tinggi; mereka cepat tanggap terhadap perubahan informasi dan mahir memanfaatkan teknologi untuk berbagai keperluan. Namun, di balik keunggulan tersebut, Gen Z juga menghadapi tantangan besar dalam menjaga kestabilan emosi, konsistensi nilai, dan arah moralitas yang kokoh(Alwasilah, 2017: 78–79).

Salah satu ciri khas Gen Z adalah multitasking digital yang tinggi, tetapi justru kondisi ini menjadikan mereka lebih mudah terdistraksi. Kecenderungan untuk berpindah perhatian dari satu aplikasi ke aplikasi lain dalam waktu singkat berdampak pada menurunnya fokus dan kesabaran, termasuk dalam aktivitas keagamaan, pendidikan, dan relasi sosial. Fenomena ini berdampak pada terbentuknya karakter yang kurang tahan uji, tidak sabar dalam proses, serta mengedepankan hasil instan—nilai-nilai yang bertentangan dengan prinsip-prinsip etika seperti ketekunan, kedisiplinan, dan kesungguhan hati(Abdullah, 2019: 112).

Media sosial, sebagai ruang publik virtual utama bagi Gen Z, memberikan pengaruh yang sangat besar terhadap pembentukan karakter. Di satu sisi, media sosial bisa menjadi sarana positif untuk mengekspresikan ide, berbagi informasi, dan memperluas jejaring sosial. Namun di sisi lain, media sosial juga menjadi tempat berkembangnya budaya pamer (showing off), validasi eksternal melalui "likes" dan komentar, serta tekanan sosial untuk tampil sempurna. Akibatnya, banyak dari Gen Z yang mengalami kecemasan sosial, rendah diri, dan kehilangan jati diri karena hidup dalam bayang-bayang ekspektasi digital(Abdullah, 2019: 112).

Tantangan akhlak Gen Z semakin diperparah dengan mudahnya akses terhadap konten yang tidak sesuai dengan nilai-nilai moral, seperti pornografi, kekerasan, ujaran kebencian, hingga budaya konsumtif dan individualistik. Akses tanpa filter terhadap konten-konten ini menyebabkan desensitisasi moral, di mana hal-hal yang secara etik seharusnya ditolak, justru dianggap biasa bahkan normal. Jika tidak ada pendampingan nilai yang kuat, Gen Z dapat terjebak dalam gaya hidup permisif yang mengabaikan prinsip-prinsip etika dan agama.

Disorientasi nilai juga menjadi gejala umum dalam kehidupan Gen Z. Di tengah derasnya arus informasi dan budaya global, nilai-nilai lokal, agama, dan keluarga seringkali tidak lagi dijadikan sebagai landasan dalam bertindak. Mereka cenderung memproyeksikan nilai berdasarkan tren, popularitas, dan persepsi publik ketimbang nilai moral yang sejati. Akibatnya, pembentukan karakter menjadi rapuh karena tidak memiliki akar nilai yang kuat(Astuti, 2020: 65–68). Keteladanan sebagai salah satu sarana utama pendidikan moral mengalami kemunduran di era digital. Banyak figur publik yang menjadi panutan Gen Z justru berasal dari dunia maya yang belum tentu merepresentasikan nilai etika yang baik. Influencer dengan gaya hidup glamor dan kontroversial lebih menarik perhatian dibanding tokoh-tokoh pendidikan atau keagamaan. Hal ini menunjukkan bahwa krisis akhlak pada Gen Z bukan hanya persoalan individu, tetapi juga berkaitan dengan krisis otoritas moral dalam masyarakat digital.

Lemahnya keteladanan juga terjadi di lingkungan yang paling dekat dengan Gen Z, yaitu keluarga dan sekolah. Banyak orang tua yang sibuk dengan dunia kerja atau ikut terjebak dalam budaya digital, sehingga kurang memberi perhatian pada pendidikan moral anak. Sementara itu, pendidikan di sekolah juga masih banyak yang menekankan aspek kognitif semata, tanpa penguatan karakter secara berkelanjutan. Akibatnya, nilai-nilai etika hanya menjadi slogan di dinding kelas, bukan sesuatu yang benar-benar diinternalisasi dalam perilaku siswa.

Situasi ini menuntut pendekatan pendidikan etika yang lebih holistik dan kontekstual bagi Gen Z. Mereka membutuhkan pemahaman nilai yang tidak dogmatis, tetapi inspiratif dan aplikatif dalam kehidupan digital mereka. Etika harus diajarkan tidak hanya sebagai teori, tetapi sebagai pedoman hidup yang relevan dalam menghadapi tantangan konkret di dunia maya. Dalam hal ini, pemikiran tokoh seperti Hamka menjadi sangat penting karena mampu menggabungkan nilai-nilai Islam dengan konteks kehidupan modern secara harmonis.

Dengan memahami berbagai tantangan yang dihadapi Gen Z dalam aspek etika dan moral, maka pendekatan pendidikan harus bersifat dialogis, transformatif, dan kontekstual. Pendidikan etika tidak hanya harus menyentuh aspek kognitif, tetapi juga afektif dan psikomotorik. Nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, dan kesederhanaan harus dipraktikkan secara nyata dalam kehidupan sehari-hari Gen Z agar menjadi karakter yang tertanam kuat. Maka dari itu, pemikiran etis seperti yang diajarkan Hamka dapat menjadi fondasi dalam membentuk akhlak Gen Z di tengah arus globalisasi dan digitalisasi yang deras.

3. Relevansi Nilai-Nilai Hamka dalam Konteks Kekinian

Nilai-nilai etika yang digagas oleh Hamka tetap memiliki relevansi tinggi dalam menjawab tantangan moral generasi masa kini, khususnya Generasi Z yang tumbuh dalam era digital yang kompleks. Pemikiran Hamka yang menekankan pentingnya kejujuran, tanggung jawab, kesederhanaan, keikhlasan, dan pengendalian diri sejalan dengan arah kebijakan pendidikan nasional, khususnya dalam Kurikulum Merdeka. Kurikulum ini mengedepankan pendidikan karakter sebagai inti dari proses pembelajaran, dengan mendorong siswa untuk menjadi manusia yang beriman, bertakwa, berkebinekaan global, mandiri, bergotong royong, dan bernalar kritis—karakter yang sangat dekat dengan gagasan etika Hamka (Hamka, 2018: 88–90).

Dalam Kurikulum Merdeka, profil Pelajar Pancasila menjadi landasan utama yang mengintegrasikan nilai-nilai moral, kebangsaan, dan religiusitas dalam pendidikan. Konsep ini sejatinya sejalan dengan visi Hamka yang menginginkan manusia Indonesia menjadi pribadi berakhlak, berdaya pikir merdeka, serta memiliki integritas spiritual dan sosial. Oleh karena itu, mengintegrasikan ajaran etika Hamka ke dalam pelaksanaan kurikulum bukan hanya mungkin, tetapi justru menjadi kebutuhan agar pendidikan karakter tidak kehilangan akar historis dan filosofisnya.

Salah satu peran penting nilai-nilai Hamka di era kekinian adalah sebagai filter moral dalam menghadapi arus informasi terbuka yang nyaris tanpa batas. Di tengah derasnya konten digital yang tidak selalu mengedepankan nilai etis, pemikiran Hamka dapat menjadi pedoman dalam memilih informasi, membentuk literasi digital yang sehat, serta menjaga keutuhan akhlak dalam ruang maya. Kejujuran dan pengendalian diri, misalnya, menjadi sangat penting agar peserta didik tidak terjebak dalam budaya

hoaks, ujaran kebencian, dan pencitraan palsu di media sosial.

Lebih dari sekadar konsep teoritis, nilai-nilai Hamka dapat diterapkan secara konkret dalam kegiatan pembelajaran. Dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, ajaran etika Hamka dapat menjadi bagian dari penguatan materi akhlak dan tasawuf. Dalam Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn), nilai tanggung jawab dan kejujuran dapat diintegrasikan dalam pembahasan tentang hak dan kewajiban warga negara serta etika dalam kehidupan demokratis. Integrasi ini dapat dilakukan melalui diskusi nilai, studi kasus, maupun proyek penguatan karakter berbasis konteks lokal (Hidayatullah, 2018: 100–115).

Di luar lingkungan sekolah, keluarga juga memiliki peran vital dalam menerapkan nilai-nilai etika Hamka. Keteladanan orang tua dalam menerapkan nilai-nilai seperti kesederhanaan dan keikhlasan akan membentuk suasana edukatif yang mendukung pembentukan karakter anak. Hamka sangat menekankan pentingnya keluarga sebagai “madrasah pertama” dalam kehidupan seorang anak. Oleh karena itu, internalisasi nilai-nilai etika harus dimulai sejak dini melalui pola asuh yang penuh cinta, disiplin, dan pemahaman nilai moral yang utuh(Nata, 2020: 92–95).

Masyarakat sebagai lingkungan sosial juga menjadi arena penting dalam merealisasikan nilai-nilai Hamka. Partisipasi masyarakat dalam kegiatan gotong royong, pengajian, dan diskusi keagamaan berbasis nilai menjadi media strategis dalam menyemai semangat tanggung jawab dan kebersamaan. Hamka selalu menekankan pentingnya hubungan sosial yang etis sebagai cerminan keimanan yang sejati. Nilai-nilai ini dapat dihidupkan kembali melalui program-program pemberdayaan masyarakat berbasis nilai etika (Mulyasa, 2021: 55–57). Penerapan nilai-nilai Hamka juga memiliki potensi besar untuk membangun generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara emosional dan spiritual. Dengan mengedepankan pendekatan yang reflektif dan transformatif, siswa diajak untuk tidak hanya mengetahui apa yang baik, tetapi juga terbiasa melakukan yang baik. Di sinilah pentingnya pendidikan etika yang mengakar pada tokoh-tokoh lokal seperti Hamka, karena mampu menjawab kebutuhan pendidikan karakter dengan pendekatan yang sesuai dengan konteks budaya bangsa (Nurhasanah, 2022: 66–69).

Dalam konteks globalisasi yang menantang identitas dan nilai lokal, ajaran etika Hamka dapat berperan sebagai benteng nilai yang memperkuat jati diri bangsa. Ia tidak menolak kemajuan, tetapi menegaskan bahwa kemajuan tanpa etika akan menghasilkan kehancuran. Oleh karena itu, menghadirkan kembali gagasan Hamka dalam diskursus pendidikan bukanlah langkah mundur, melainkan strategi untuk melangkah lebih jauh dengan pondasi nilai yang kokoh.(Sukardi, 2023: 143). Dengan demikian, nilai-nilai etika Hamka yang bersifat universal dan spiritual tetap aktual dalam membentuk karakter Gen Z di era digital. Tantangan zaman boleh berubah, tetapi kebutuhan akan manusia yang jujur, bertanggung jawab, sederhana, ikhlas, dan mampu mengendalikan diri tetap menjadi keharusan. Oleh karena itu, pemikiran Hamka layak dijadikan referensi dalam merumuskan arah pendidikan etika yang kontekstual, solutif, dan membumi.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil pembahasan, dapat disimpulkan bahwa pemikiran etika Hamka yang menekankan nilai-nilai kejujuran, tanggung jawab, kesederhanaan, keikhlasan, dan pengendalian diri memiliki relevansi yang tinggi dalam menjawab

tantangan moral Generasi Z di era digital. Nilai-nilai tersebut sejalan dengan arah pendidikan karakter dalam Kurikulum Merdeka dan dapat menjadi filter moral di tengah keterbukaan informasi dan budaya instan yang melanda kehidupan digital Gen Z. Etika dalam pandangan Hamka tidak hanya menjadi tuntunan spiritual, tetapi juga menjadi pedoman praktis dalam membentuk pribadi yang tangguh secara moral dan sosial.

Sebagai saran, nilai-nilai etika Hamka perlu diintegrasikan secara sistematis ke dalam kurikulum pendidikan, terutama dalam mata pelajaran yang bersentuhan langsung dengan pembentukan karakter seperti Pendidikan Agama Islam dan PPKn. Selain itu, perlu ada kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat dalam menghidupkan nilai-nilai tersebut melalui keteladanan dan pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pendidikan etika tidak hanya menjadi konsep teoritis, tetapi menjadi bagian integral dari pembentukan karakter generasi muda yang berakhlak mulia, berintegritas, dan siap menghadapi tantangan zaman dengan nilai-nilai luhur.

REFERENSI

- Abdullah, A. (2019). *Falsafah Kalam di Era Postmodernisme*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Abdurrahmansyah. (2022). *Cakrawala Pendidikan Islam*, Makassar: Nas media Pusaka
- Alwasilah, A. C. (2017). *Pokoknya Studi Islam: Untuk Perguruan Tinggi Umum*. Bandung: Kiblat Buku Utama.
- Astuti, D. (2020). *Pendidikan Karakter di Era Digital*. Yogyakarta: Deepublish.
- Hamka. (2018). *Akhlakul karimah*. Jakarta: Gema insani.
- Hamka. (2018). *Falsafah Hidup*. Jakarta: Pustaka Panjimas.
- Hidayatullah, F. (2018). *Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasi Berbasis Nilai-Nilai Islam*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Hidayatullah, F. (2019). *Mendidik Generasi Milenial dan Z dalam Perspektif Pendidikan Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Lestari, E., & Astuti, T. (2020). *Etika dan Karakter dalam Perspektif Pendidikan Islam*. Bandung: Refika Aditama.
- Maulana, R. (2019). *Spiritualitas dalam Pendidikan: Integrasi Nilai-Nilai Religius dan Etika Sosial*. Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Mulyasa, E. (2018). *Penguatan Pendidikan Karakter di Era Merdeka Belajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Mulyasa, E. (2021). *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nata, A. (2020). *Pendidikan Islam dan Tantangan Zaman*. Jakarta: Kencana.
- Nurhasanah, N. (2022). *Karakter Bangsa dalam Perspektif Pendidikan Moral dan Agama*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Ramadhani, A. (2022). *Generasi Z dan Tantangan Pendidikan Karakter di Era Digital*. Surakarta: Pustaka Ilmu.
- Sukardi. (2023). *Etika dan Perkembangan Moral Generasi Digital*. Malang: Literasi Nusantara.
- Zubaedi. (2021). *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.